

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu, diantara penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Eny Suprapti, Farhan Achmad Fajari, Achmad Syaiful Hidayat Anwar (2019)

Dalam penelitian ini terdapat tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* pada *Environmental Disclosure*. Variabel dalam penelitian ini adalah dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 30 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda sebagai teknik analisis. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa *Good Corporate Governance* pada variabel dewan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Tetapi pada variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terdapat pengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Tetapi, komite audit rapat dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan pada *Environmental Disclosure*.

Terdapat persamaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Menggunakan pengujian hipotesis dalam pengujian beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Menggunakan Uji Regresi Berganda.

Perbedaan antara penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan non finansial pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2018 - 2020.
- b. Penelitian yang sekarang tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen tetapi menggunakan proporsi dewan komisaris dan komite audit.
- c. Data yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan laporan peserta PROPER pada tahun 2013 – 2015, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan data dari laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2018 - 2020.

2. Gusti Ayu Catur Sari, Gede Adi Yuniarta dan Made Arie Wahyuni (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI yang berjumlah 57 perusahaan sebagai subjek pengamatan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sejumlah 13 sampel.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan analisis laporan keuangan yang kemudian diolah dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

- a. Menggunakan pengujian hipotesis dalam pengujian beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Menggunakan Uji Regresi Berganda.
- c. Variabel independen menggunakan proporsi dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan komite audit.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, profitabilitas dan kinerja lingkungan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan proporsi dewan komisaris, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial dan komite audit.
- b. Seluruh perusahaan sektor pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di PROPER tahun 2013-2017 sejumlah 57 perusahaan sebagai subjek pengamatan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel dari perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018 – 2020.

**3. Husnah Nur Laela Ermaya, Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri
(2018)**

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh pada kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan juga pada kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan yang dimana terdapat variabel pengendali yaitu *leverage*. Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan juga variabel kepemilikan institusional. Kemudian, variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan serta variabel pengendali yaitu *leverage*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat populasi yaitu semua perusahaan non-keuangan yang ada dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan *purposive sampling* serta jumlah sampel yang didapat setiap tahunnya yaitu 15 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan dengan pengungkapan lingkungan, sedangkan kinerja lingkungan serta kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan pengungkapan lingkungan.

Terdapat persamaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen pada variabel dependen.
- b. Menggunakan Uji Regresi Berganda.

Perbedaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan non-keuangan yang ada dalam BEI periode 2014 – 2017, sedangkan pada penelitian yang sekarang sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2020.
- b. Variabel independen penelitian terdahulu menggunakan kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan proporsi dewan komisaris, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial dan komite audit sebagai variabel independen.
- c. Variabel moderasi pada penelitian terdahulu menggunakan *leverage*, sedangkan pada penelitian yang sekarang tidak terdapat variabel moderasi.

4. Isnani Fashikhah, Evi Rahmawati & Hafiez Sofyan (2018)

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji pengaruh pada tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan dalam Bursa Malaysia pada periode 2016. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan likuiditas. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, diperoleh dari 59 perusahaan manufaktur Indonesia dan 63 perusahaan manufaktur Malaysia. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian: 1) Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh dengan pengungkapan lingkungan yang ada di Indonesia, sedangkan di Malaysia memiliki pengaruh dengan pengungkapan lingkungan, 2) Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan yang ada di Indonesia, sedangkan di

Malaysia tidak terdapat pengaruh pada pengungkapan lingkungan, 3) Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh dengan pengungkapan lingkungan yang ada di Indonesia, sedangkan di Malaysia berpengaruh dengan pengungkapan lingkungan, 4) Likuiditas tidak berpengaruh dengan pengungkapan lingkungan di Indonesia, sedangkan di Malaysia berpengaruh dengan pengungkapan lingkungan, dan 5) terdapat perbedaan pada tingkat pengungkapan lingkungan yang ada di Indonesia dan di Malaysia.

Terdapat persamaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen pada variabel dependen.
- b. Menggunakan Uji Regresi Berganda.

Perbedaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode 2016, sedangkan pada penelitian yang sekarang sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2020.
- b. Variabel independen penelitian terdahulu ukuran perusahaan dan likuiditas tetapi penelitian yang sekarang menggunakan kinerja keuangan dan komite audit.

- c. Ruang lingkup penelitian terdahulu menggunakan Indonesia dan Malaysia, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan ruang lingkup hanya di Indonesia saja.

5. Niken Lady Junita dan Agung Yulianto (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan, liputan media serta profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Populasi yang terdapat dalam penelitian adalah perusahaan yang tergolong *high profile* yang ada di Bursa Efek Indonesia sebanyak 83 perusahaan tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan Sampel dari 11 perusahaan diperoleh dengan menggunakan purposive pengambilan sampel. Variabel pada penelitian ini yaitu pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen serta dewan direksi PT komisaris, kepemilikan manajerial, liputan media, ukuran perusahaan, profitabilitas sebagai variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan peneliti sebagai teknik analisis data yang bertujuan untuk menemukan adanya pengaruh antara variabel independen pada variabel dependen, Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, terlebih dahulu menganalisis deskriptif dengan uji statistik dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Niken Lady Junita dan Agung Yulianto (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan (H1 diterima), kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan (H2 ditolak), menunjukkan bahwa liputan media berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan (H3 diterima), serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif pada pengungkapan lingkungan (H4 diterima), lalu

pada profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan (H5 ditolak).

Terdapat kesamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen menggunakan ukuran perusahaan dan profitabilitas.
- b. Pada teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Perbedaan pada penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Sampel peneliti terdiri dari populasi penelitian oleh 83 perusahaan *high* profil yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 dengan sampel dari 11 perusahaan diperoleh dengan menggunakan *purposive* pengambilan sampel, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan pada sektor industri manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan yaitu tahun pengamatan 2018 – 2020.
- b. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan, liputan media serta profitabilitas, penelitian sekarang menggunakan proporsi dewan komisaris, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial dan komite audit.

6. Tri Mahardika Putra (2017)

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memberikan informasi pada perusahaan betapa pentingnya pengungkapan lingkungan di setiap kegiatan perusahaan, dan untuk mencari informasi yang lebih lanjut tentang kegiatan

perusahaan sehubungan dengan lingkungan serta memberi referensi dalam membuat keputusan pada pentingnya pengungkapan lingkungan. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah *Corporate Environmental Disclosure*, dan menggunakan variabel independen diantaranya yaitu Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria perusahaan dalam indeks sri kehati pada periode 2013-2015. Teknik analisis data penelitian ini adalah Uji Regresi Berganda. Sehingga diperoleh hasil penelitian yaitu variabel ukuran perusahaan (total aset) dan kinerja keuangan (ROA) memiliki pengaruh pada *Corporate Environmental Disclosure*, namun kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

Terdapat persamaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen pada variabel dependen.
- b. Menggunakan Uji Regresi Berganda.

Perbedaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan di indeks Sri Kehati periode 2013 – 2015, sedangkan pada penelitian yang sekarang sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2020.

- b. Variabel independen penelitian yang sekarang tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen, tetapi menggunakan proporsi dewan komisaris dan komite audit.
- c. Data penelitian terdahulu menggunakan laporan peserta PROPER pada tahun 2013 – 2015 dari yayasan kehati, sedangkan pada penelitian yang sekarang data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2020 dan *sustainability report*.

7. Dicko Eka Bimantara Nugraha dan Agung Juliarto (2015)

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri, *leverage*, kinerja keuangan (profitabilitas) dan kinerja lingkungan pada Pengungkapan Lingkungan. Variabel dalam penelitian yaitu pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen serta ukuran perusahaan, jenis industri, kinerja keuangan, *leverage*, dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2011 - 2013. Data dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang berpartisipasi dalam PROPER dengan Total data dari 105 pengamatan. Uji beda *t-test independent*, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis digunakan dalam teknik analisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dicko Eka Bimantara Nugraha dan Agung Juliarto (2015) memaparkan jika ukuran perusahaan, jenis industri, dan kinerja lingkungan secara signifikan memiliki pengaruh pada Pengungkapan Lingkungan. Sedangkan,

profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki efek signifikan terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Terdapat persamaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

- a. Menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen pada variabel dependen.
- b. Menggunakan Uji Regresi Berganda.
- c. Variabel independen menggunakan kinerja keuangan (profitabilitas).

Perbedaan pada penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada :

- a. Populasi dan sampel penelitian terdahulu yaitu populasi penelitian perusahaan non keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2011 – 2013, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan pada sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2020.
- b. Pada penelitian dahulu menggunakan teknik analisis data analisis uji beda *t-test independent*, sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.
- c. Variabel independen penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan proporsi dewan komisaris, kinerja keuangan (profitabilitas), kepemilikan manajerial dan komite audit.

8. Melani Faiqoh Khasanah (2015)

Pada penelitian ini terdapat tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola suatu perusahaan pada pengungkapan lingkungan. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan terdiri dari proporsi dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit dan rapat komite audit, selain itu terdapat variabel kontrol diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* pada kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur terdaftar dalam BEI pada periode 2010-2012 dengan jumlah sampel yaitu 60 perusahaan. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda regresi dan uji F, uji T dan koefisien determinasi. Uji Asumsi Klasik dan diperoleh hasil penelitian sebagian tata kelola perusahaan baik mekanisme yang proksi dengan proporsi komisaris, dewan komisaris rapat, ukuran komite audit, ukuran perusahaan dan juga *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan. Tetapi, komite audit rapat dan profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan lingkungan.

Terdapat persamaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen pada variabel dependen.
- b. Menggunakan Uji Regresi Berganda.

Perbedaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI selama periode 2010 – 2012, sedangkan pada penelitian yang sekarang sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2020.
- b. Variabel independen penelitian terdahulu menggunakan tata kelola perusahaan dan pada penelitian yang sekarang menggunakan kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.
- c. Variabel kontrol antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan pada penelitian yang sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.

9. Marlina Eka Setyorini dan Sri Suranta (2015)

Pada penelitian ini terdapat tujuan yaitu untuk menguji pengaruh manajemen laba pada pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan dengan variabel moderasi tata kelola suatu perusahaan. Variabel tata kelola perusahaan pada penelitian ini terdiri dari empat variabel diantaranya yaitu proporsi komisaris independen, yang jumlah anggota komite audit, dan kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial. Pada penelitian ini juga terdapat variabel kontrol diantaranya yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI pada periode 2008 - 2011. Sampel diperoleh menggunakan cara metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini metode pengujian hipotesisnya yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan variabel *dummy*. Terdapat 48

perusahaan per tahun yang bisa memenuhi kriteria sampel penelitian. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen dan komite audit serta kepemilikan manajerial tidak terdapat pengaruh dalam memoderasi manajemen laba pada pengungkapan tanggungjawab lingkungan, sedangkan pada kepemilikan institusional memiliki pengaruh. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah dua dari tiga variabel kontrol yaitu profitabilitas tidak berpengaruh dalam memoderasi manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Namun, berpengaruh pada kepemilikan institusional dalam memoderasi manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan.

Terdapat persamaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen pada variabel dependen
- b. Menggunakan Uji Regresi Berganda.

Perbedaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI selama periode 2008 – 2011, sedangkan pada penelitian yang sekarang sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2020.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel moderasi tata kelola perusahaan dan variabel kontrol diantaranya yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran

perusahaan, sedangkan pada penelitian yang sekarang tidak menggunakan variabel moderasi maupun variabel kontrol.

- c. Variabel independen penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Penelitian terdahulu hanya menggunakan manajemen laba sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan proporsi dewan komisaris, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial dan komite audit sebagai variabel independen.

10. Marem (2015)

Pada penelitian ini terdapat tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh pada dewan komisaris dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan presiden komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan skor pengungkapan lingkungan yang ada pada *annual report* indeks GRI. Dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol yaitu *leverage*, *profitabilitas* dan *size* perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 59 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar dalam BEI pada periode 2008-2012 yang termasuk peringkat *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* pada periode 2008-2012. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (2) dan variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (3) serta latar belakang

pendidikan presiden komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure* (4) dan yang terakhir jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Terdapat persamaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Menggunakan pengujian hipotesis dalam menguji variabel independen pada variabel dependen.
- b. Menggunakan Uji Regresi Berganda.

Perbedaan diantara penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam BEI pada periode 2008 – 2012, sedangkan pada penelitian yang sekarang sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020.
- b. Variabel kontrol penelitian terdahulu terdapat *leverage*, *profitabilitas* dan *size* perusahaan, sedangkan pada penelitian yang sekarang tidak terdapat variabel kontrol.
- c. Variabel penelitian terdahulu hanya menggunakan latar belakang pendidikan presiden komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris sebagai variabel independent, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan kinerja keuangan, kepemilikan manajerial dan komite audit sebagai variabel independen.

Tabel 2.1
MATRIX PENELITIAN TERDAHULU

No.	Penelitian Terdahulu	Proporsi Dewan Komisaris	Kinerja Keuangan	Kepemilikan Manajerial	Komite Audit
1	Eny Suprapti, dkk (2019)	TB		B	B
2	Gusti, Gede dan Made (2019)	TB		B	B
3	Husnah Nur, Ayunita Ajengtiyas (2018)		TB		
4	Isnani, Evi & Hafiez (2018)	B		TB	
5	Niken dan Agung (2017)	B		TB	
6	Tri Mahardika Putra (2017)		B	TB	
7	Dicko dan Agung (2015)		TB		
8	Melani Faiqoh Khasanah (2015)	TB			TB
9	Marlina Eka dan Sri Suranta (2015)			TB	TB
10	Marem (2015)	TB			

Keterangan :

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dengan agen yang dilandasi dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, penanggung resiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi. Adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengendalian dalam hubungan keagenan sering menimbulkan masalah-masalah keagenan. Masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat konflik atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen (R.A Supriyono 2018:63).

Teori keagenan juga menjelaskan tentang masalah asimetri informasi. Manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai informasi yang lebih lengkap terkait internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban untuk memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga menimbulkan asimetri informasi antara manajer dengan pemilik (Isnani, Evi & Hafiez, 2018).

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan melalui tingkat ketepatan waktu informasi laporan keuangan atau laporan tahunan yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pemilik perusahaan. Apabila perusahaan menyampaikan laporan yang sesuai, maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat relevansi yang tinggi atas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan dan tahunan yang didalamnya terdapat *environmental disclosure*. Semakin banyak informasi tentang lingkungan yang disampaikan, maka laporan tahunan juga semakin baik.

2.2.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa suatu perusahaan membutuhkan dukungan atau dorongan *stakeholder* dalam melanjutkan eksistensi suatu perusahaan. *Stakeholder* merupakan kelompok organisasi atau individu yang bisa mempengaruhi atau terlaksananya tujuan organisasi. Teori ini digunakan untuk menganalisis suatu kelompok kepada siapakah perusahaan harus bertanggung jawab.

Menurut Ghazali dan Chariri (2007:409), Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Stakeholder theory meskipun dapat memperluas perspektif pengelolaan perusahaan dan menjelaskan dengan jelas hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*, tetapi teori ini juga memiliki kelemahan yang terletak pada fokus teori tersebut yang hanya tertuju pada cara-cara yang digunakan perusahaan dalam mengatur *stakeholder*-nya. Perusahaan hanya diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh, serta perhatian perusahaan akan diarahkan pada *stakeholder* yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007:411).

Hubungan teori *stakeholder* pada penelitian terletak pada peran penting *stakeholder* dalam perusahaan sebagai kewajiban suatu perusahaan untuk bertanggung jawab kepada *stakeholder*, dengan cara melakukan pelaporan informasi terhadap lingkungan hidup. Sehingga para *stakeholder* mendukung aktivitas perusahaan serta memberikan kepercayaan penuh kepada perusahaan.

2.2.3 *Environmental Disclosure*

Menurut Marem (2015) *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan (Ghozali & Chariri, 2007). Pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan perusahaan terhadap dampak dari aktivitas perusahaan pada lingkungan fisik atau alam, di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Pengungkapan sering dimaknai sebagai penyedia informasi lebih dari apa yang dapat di sampaikan dalam bentuk *statement* keuangan formal. Melalui pengungkapan lingkungan pada laporan keuangan, masyarakat dapat melihat aktivitas dari perusahaan. Sehingga perusahaan akan lebih mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal dan pengungkapan tersebut bertujuan sebagai media antara perusahaan, masyarakat, dan investor yang dapat digunakan sebagai pengambil keputusan ekonomi, sosial maupun politik. Pengungkapan menuntut lebih dari sekedar pelaporan keuangan yang meliputi penyampaian informasi kualitatif dan *non* kuantitatif (Suwardjono, 2010:579).

Environmental Disclosure adalah perwujudan dari tanggung jawab sosial di perusahaan. Pengungkapan lingkungan dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan juga bisa pada *sustainability report* secara subjektif dengan cara mencari pengungkapan (*disclosure*) terkait lingkungan yang sesuai

dengan *Global Reporting Initiative (GRI)*. *Sustainability Reporting* merupakan pemaparan informasi dari pihak manajemen perusahaan kepada pihak *stakeholder*.

Tabel 2.2
GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI-G4)

No	Aspek	Number of item
1.	Bahan	2
2.	Energi	4
3.	Air	4
4.	Keanekaragaman Hayati	4
5.	Emisi	7
6.	Efluen dan Limbah	5
7.	Produk dan Jasa	2
8.	Kepatuhan	1
9.	Transportasi	1
10.	<i>Environmental Investment</i>	1
11.	Pemasok atas lingkungan	2
12.	Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	1
	Total	34

www.globalreporting.org

Pada penelitian ini menggunakan GRI-G4 (*Global Reporting Initiative*) sebagai standar pengungkapan dengan diberikannya nilai 1 kepada item yang mengungkapkan *environmental disclosure* dan diberikan nilai 0 kepada item yang tidak mengungkapkan *environmental disclosure*. Sehingga tingkat *indeks* penilaian tergantung kepada tingkat pengungkapan informasi mengenai lingkungan yang dilakukan perusahaan. Rumus tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan adalah sebagai berikut :

$$ED : \frac{\text{Total Item yang di Ungkapkan}}{\text{Total skor GRI}}$$

2.2.4 Proporsi Dewan Komisaris

Menurut Agoes dan Ardana (2014:108) Dewan komisaris pada dasarnya memiliki pengawasan lebih baik pada manajemen yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan ketika penyajian laporan keuangan. Anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan diangkat dan dipilih ketika sedang melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dipilih dari orang-orang yang layak untuk menjadi anggota dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki hak untuk mengambil suatu keputusan operasional dan juga mempertanggung jawabkan tugasnya kepada RUPS.

Dewan komisaris pada pelaksanaan tanggung jawab lingkungan sangat diharapkan bisa mendapatkan pengaruh yang besar karena terdapat pada rencana kerja tahunan suatu perusahaan yang membutuhkan suatu kesepakatan anggota dewan komisaris. Keberadaan suatu dewan komisaris mempersyaratkan bahwa minimal terdapat 30% anggota dewan komisaris karena semakin besar proporsi dewan komisaris, maka dapat melakukan pengawasan yang objektif dan juga dapat melindungi kepentingan suatu perusahaan yang dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan suatu perusahaan (Khasanah, 2015). Pengukuran variabel ini dengan cara membagi jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan dan jumlah dewan komisaris di perusahaan tersebut. Berikut ini perumusan untuk pengukuran dewan komisaris:

$$PRKOM = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen perusahaan}}{\text{Jumlah dewan komisaris di perusahaan}}$$

2.2.5 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018:142) Kinerja keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melaksanakan dan mengontrol sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan juga merupakan suatu gambaran kondisi keuangan dalam suatu perusahaan periode tertentu dengan cara menganalisis untuk melihat perkembangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah sebuah prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada suatu periode tertentu terkait dengan tingkat kesehatan suatu perusahaan tersebut.

Bagi seorang investor, informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan dalam menentukan keberlanjutan investasi. Investor dapat mempertahankan investasi dalam suatu perusahaan tersebut atau dengan mencari alternatif lain. Jika kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik, maka investor dapat mempertahankan atau dapat memikat calon investor dalam menanamkan modalnya dan akan terjadi kenaikan pada harga saham. Pada kinerja keuangan terdapat lima rasio kinerja keuangan diantaranya :

a. Rasio profitabilitas

Metode untuk menganalisa besar kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat beberapa rumus pada rasio profitabilitas, diantaranya :

- Pendekatan margin laba kotor

$$\text{Laba Kotor \%} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

- Pendekatan laba operasional

$$\text{Laba Operasional \%} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}}$$

- Pendekatan laba bersih

$$\text{Laba Bersih \%} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- Pendekatan ROA (*Return On Assets*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- Pendekatan ROI (*Return On Investment*)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Nilai Investasi}}$$

b. Rasio likuiditas

Metode untuk menganalisa kapasitas perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Terdapat beberapa rumus pada rasio likuiditas, diantaranya :

- *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

- Rasio Kas

$$\text{Ratio of Cash} = \frac{\text{Kas} + \text{Aktiva setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c. Rasio solvabilitas

Metode untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang dan jangka pendek. Terdapat beberapa macam rumus pada rasio solvabilitas, diantaranya :

- Pendekatan Aktiva

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

- Pendekatan Modal

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

d. Rasio aktivitas

Untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Terdapat beberapa macam rumus pada rasio aktivitas, diantaranya :

- Perputaran piutang

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total Piutang}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

- Perputaran aktiva tetap

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- Metode persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- Metode perputaran total aktiva

$$\text{Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas di dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Pengukuran variabel kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas atau ROA dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016:156) Kepemilikan manajerial merupakan kumpulan para pemegang saham yang disebut sebagai pemilik perusahaan yang berasal dari pihak manajemen dan yang masih aktif dalam melakukan pengambilan suatu keputusan di perusahaan terkait. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajer bisa digunakan untuk meminimalkan *agency cost*, dengan cara memiliki saham di suatu perusahaan, manajer diharap dapat merasakan langsung atas manfaat dalam sebuah keputusan yang telah diambil dan apabila terjadi sebuah kesalahan, maka manajer harus menanggung kerugian atas konsekuensi kepemilikan saham.

Terdapat salah satu cara untuk manajer dalam meningkatkan kredibilitas suatu perusahaan dengan pengungkapan sukarela yang lebih luas pada laporan tahunan (Sudarno, 2004 dalam Kusumawati 2013). Kepemilikan manajerial bisa dilihat dalam laporan tahunan perusahaan dengan perusahaan yang terpilih sebagai sampel. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah Saham yang di miliki Manajer}}{\text{Total Jumlah Saham}} \times 100\%$$

2.2.7 Komite Audit

Menurut Tunggal (2012:24) Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit mempunyai tugas dalam pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan. Selain itu, untuk menjelaskan hal-hal yang membutuhkan perhatian dewan komisaris dan untuk memastikan pada laporan keuangan telah disajikan secara wajar yang sesuai dengan prinsip akuntansi secara umum, dan juga pada struktur pengendalian internal suatu perusahaan apakah telah dilakukan dengan baik, serta pelaksanaan audit eksternal ataupun internal juga dilakukan sesuai standar audit (SA) yang berlaku.

Jumlah komite audit merupakan bagian penting untuk pengawasan dan pengendalian suatu perusahaan karena keberadaan komite audit didalam suatu perusahaan akan menambah keefektifitasan pada pengawasan komite audit yaitu pada pihak manajemen. Pengukurannya melalui cara menghitung jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan sesuai dengan jumlah keseluruhan anggota yang ada pada komite audit suatu perusahaan.

KA = Total Komite Audit

2.2.8 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure*

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan atau pihak

manajemen. Pihak manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Menurut Agoes dan Ardana (2014:108), dewan komisaris pada dasarnya memiliki pengawasan lebih baik pada manajemen yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan ketika penyajian laporan keuangan. Dewan komisaris sangat dibutuhkan agar tata kelola perusahaan lebih baik sehingga kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan lebih sedikit. Bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya alam, dewan komisaris diharapkan bisa memberikan pengaruh yang besar ketika pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan diharuskan ada pada rencana kerja tahunan suatu perusahaan yang memerlukan kesepakatan Dewan Komisaris. Dengan demikian, sesuai juga dengan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mengatakan bahwa suatu perusahaan pada bidang sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta mengungkapkannya pada laporan tahunan suatu perusahaan. Jadi semakin tinggi proporsi dewan komisaris suatu perusahaan, maka kinerja dewan komisaris diharapkan bisa melaksanakan pengawasan yang objektif serta dapat mempertahankan kepentingan suatu perusahaan, sehingga dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka pengungkapan lingkungan juga semakin dilakukan oleh manajemen, karena terdapat pengawasan yang lebih baik serta dapat menunjukkan citra suatu perusahaan semakin baik.

Semakin besar dewan komisaris diperusahaan, maka pengawasan yang dilakukannya akan semakin ketat atau semakin terorganisir, sehingga membuat manajemen akan mengungkapkan lingkungan sebanyak-banyak karena mampu menjadi perusahaan yang baik dimata *stakeholder*. Menurut penelitian terdahulu Isnani, Evi & Hafiez (2018) mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *Environmental Disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan, tetapi pada penelitian Eny Suprapti (2019) mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

2.2.9 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Fahmi (2018:142) Kinerja keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melaksanakan dan mengontrol sumber daya yang dimilikinya. Pada penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu pada *Return On Asset* (ROA). Seorang investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan pasti akan tertarik pada ukuran profitabilitas yang dapat dialokasikan ke pemegang saham dan juga kepada pemegang saham yang memiliki sisa pada keuntungan yang didapatkan. Keuntungan yang didapatkan perusahaan akan digunakan membayar bunga hutang dan saham preferen serta apabila terdapat sisa yang diberikan ke pemegang saham biasa. Jadi, semakin tinggi profitabilitas maka sumber dana yang dimiliki seorang manajer digunakan untuk mendanai suatu proses pengungkapan lingkungan. Profitabilitas yang tinggi dapat mendorong manajemen dalam menyampaikan informasi yang lebih relevan, karena manajemen akan meyakinkan investor pada profitabilitas suatu perusahaan yang baik yang memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh kompensasi lebih misalnya bonus.

Menurut penelitian terdahulu Tri Mahardika Putra (2017) mengatakan bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh pada *environmental disclosure*, tetapi pada penelitian Husnah Nur, dkk (2018) mengatakan bahwa kinerja keuangan tidak mempunyai pengaruh pada *environmental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2.10 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Pasaribu, Topowijaya dan Sri (2016:156) Kepemilikan manajerial merupakan kumpulan para pemegang saham yang disebut sebagai pemilik perusahaan yang berasal dari pihak manajemen dan yang masih aktif dalam melakukan pengambilan suatu keputusan di perusahaan terkait. Dalam penelitian ini variabel kepemilikan manajerial diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan total jumlah saham. Menurut Eny Suprapti, dkk (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena jika perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan lebih memotivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi lingkungannya. Berdasarkan teori *stakeholder* saat kepemilikan manajerial perusahaan tinggi akan membuat manajemen perusahaan semakin fokus terhadap meningkatkan kinerja perusahaan demi keberlangsungan perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham, yang akan membuat manajer lebih bertanggung jawab dengan cara memberikan informasi yang relevan, mendetail dan luas bagi *stakeholders*. Dengan demikian kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Penelitian lain yang mendukung adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan lingkungan yaitu Tri Mahardika Putra (2017) dan Isnaini, Evi, dan

Hafiez (2018) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain yang mendukung adanya pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan lingkungan yaitu Gusti, Gede dan Made (2019).

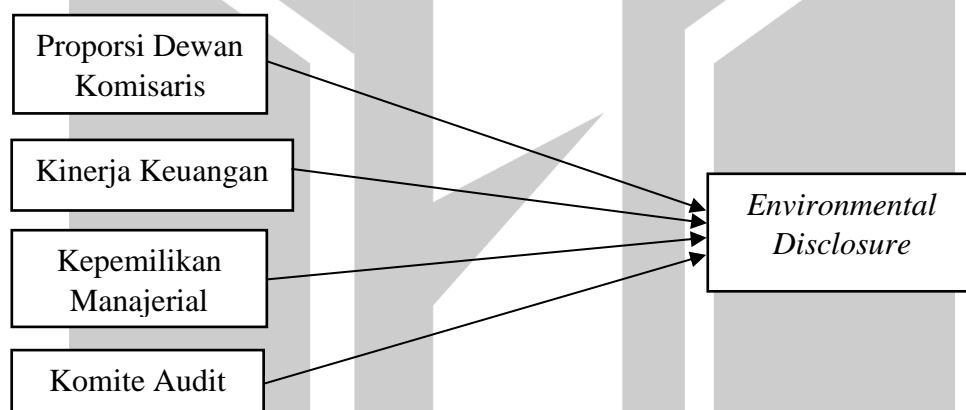
2.2.11 Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Tunggal (2012:24) Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit mempunyai tugas dalam pemeriksaan dan penelitian yang diperlukan dalam pelaksanaan fungsi direksi untuk pengelolaan perusahaan. Komite Audit suatu perusahaan bisa meningkatkan tata kelola perusahaan, jadi perusahaan bisa menghindari resiko yang memperumit kinerja perusahaan. Perusahaan pada bidang lingkungan juga bisa menghindari sanksi pemerintah jika melakukan perundang - undangan yang salah satunya yaitu PP No 47 tahun 2012 berisi tentang “Tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Jadi komite audit bisa melaksanakan mekanisme pengawasan yang efektif, sehingga bisa meminimalkan biaya agensi serta meningkatkan kualitas pada pengungkapan informasi suatu perusahaan.

Menurut pengawasan pengendalian perusahaan, jumlah komite audit penting karena adanya komite audit di suatu perusahaan, maka dapat menambah keefektifitasan pengawasan dalam pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, semakin besarnya suatu ukuran komite audit dapat meningkatkan fungsi pengawasan di pihak manajemen perusahaan. Pada penelitian Eny Suprapti, dkk (2019) dan Gusti, Gede dan Made (2019) mengatakan bahwa komite audit

mempunyai pengaruh dengan pengungkapan lingkungan perusahaan yang berarti bahwa komite audit diperlukan oleh perusahaan dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan seperti lingkungan, dengan adanya komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan yang dapat terhindar dari resiko yang dapat terjadi, sedangkan pada penelitian Melani (2015) dan Marlina Eka dan Sri Suranta (2015) mengatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka diperoleh hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H1 : Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

H2 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*